

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1965 sejarah Indonesia mencatatkan bahwa terjadi peristiwa pembantaian terhadap orang-orang yang dituduh sebagai pendukung komunisme di Indonesia. Peristiwa ini merupakan tragedi nasional dalam sejarah perpolitikan Indonesia yang telah menimbulkan trauma. Disebut trauma karena peristiwa ini menimbulkan bekas ingatan peristiwa negatif di masa lalu C. Simon, (2021:2). Peristiwa tersebut telah berlalu, tetapi trauma mengadirkan ingatan itu kembali. Ingatan merupakan sesuatu pengalaman yang terjadi pada masa lalu Alfiatin, (2001). Ingatan yang dimaksud dalam konteks ini bukan ingatan pribadi saja, melainkan ingatan atau memori kolektif yang dialami oleh suatu kelompok, masyarakat, maupun bangsa Wattimena, (2016:1). Menurut Halbwachs, memori kolektif merupakan hasil konstruksi sosial yang memungkinkan pengalaman-pengalaman masa lalu tetap hadir dan bermakna dalam konteks kehidupan masa kini, melalui serangkaian peristiwa yang telah dilalui. Misztal, (2003:13). Memori kolektif secara sederhana dapat diartikan sebagai gabungan ingatan atau kesadaran suatu kelompok masyarakat tentang masa lampau, yang dihidupkan kembali pada masa kini untuk dimaknai dan menjadi cerminan kehidupan bersama.

Proses mengingat dapat diartikan sebagai suatu tindakan sosial. Secara pensifatan memori kolektif merupakan bentuk ingatan tentang sejarah. Untuk mengingat peristiwa yang terjadi pada tahun 1965 tentunya membuka kembali sejarah yang diawali tindak mengingat. Tindak mengingat adalah kemampuan

seseorang dalam menyimpan serta mengakses kembali pengalaman, data, atau informasi yang pernah diperoleh di masa lalu untuk digunakan di waktu yang akan datang Atkinson,(2000). Tindak mengingat dalam hal ini dilakukan untuk menggambarkan kembali peristiwa pembantaian tahun 1965.

Sebagai memori kelam dalam ingatan sejarah bangsa Indonesia, peristiwa pembantaian tahun 65' merupakan peristiwa bersejarah yang 'kebenarannya' masih selalu diperdebatkan, telah merekam atau melahirkan banyak karya sastra yang berlatar pada situasi pasca peristiwa G30S/PKI tahun 1965 Ismawati, (2015). Salah satunya karya sastra yang mengangkat peristiwa tahun 1965 ini adalah karya sastra yang diciptakan oleh Seno Gumira Ajidarma yang berjudul Kalatidha. Dalam menciptakan sebuah karya Seno Gumira Ajidarma merupakan sastrawan yang kerap menyoroti isu-isu sosial dan politik melalui karya-karyanya Widiyanto, (2007). Karya Seno Gumira Ajidarma untuk itu sangat menarik karena dalam karyanya banyak berisi mengenai fenomena-fenomena kehidupan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia pada tahun 1965-1966, yang ditandai oleh peristiwa pembantaian terhadap kelompok yang diasosikan dengan komunisme yang difokuskan pada masalah kekuasaan. Kala tidha, yang secara harfiah berarti "zaman gila" atau "jaman édan" dalam bahasa Jawa, adalah istilah yang digunakan oleh **Ranggawarsita**, seorang pujangga dari Jawa, untuk menggambarkan periode waktu yang penuh dengan kekacauan, ketidakpastian, atau kekeliruan besar dalam masyarakat. Dalam konteks ini, "**zaman gila**" merupakan kata kiasan yang merujuk pada kondisi di mana norma-norma, aturan, dan nilai-nilai yang biasa dihormati atau dijaga dalam masyarakat mulai terguncang atau bahkan terabaikan, menciptakan keadaan yang kacau balau.

Seringkali masalah kemanusiaan menjadi fokus perhatian Seno Gumira Ajidarma dalam penciptaan karya-karyanya, sehingga penulis terdorong untuk mengkaji persoalan-persoalan memori kolektif yang terjadi pada peristiwa G30S/PKI yang terdapat di dalam novel *Kalatidha*. Novel *Kalatidha* menarasikan kembali tragedi pembantaian pada tahun 1965 terhadap pihak-pihak yang dituduh mendukung komunisme di Indonesia pasca gagalnya kudeta yang dikenal sebagai Gerakan 30 September (G30S/PKI).

Novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma berkisah tentang ingatan masa lalu seseorang yang mendekam dalam jeruji penjara yang dikemas dalam bentuk memori serta berlatar belakang peristiwa '65 pencidukan PKI. Karya ini menarik dalam sudut pandang memori karena novel *Kalatidha* merepresentasikan bentuk memori kolektif menurut teori Maurice Halbwachs. Teori Maurice Halbwachs sangat relevan dalam penelitian memori kolektif pada novel *Kalatidha* karena memungkinkan kita untuk menganalisis bagaimana ingatan kolektif dibentuk dan dipengaruhi oleh interaksi sosial, kelompok sosial, dan peristiwa sejarah. Dengan teori ini, kita bisa memahami lebih dalam bagaimana memori bersama berperan dalam membentuk identitas, narasi sejarah, serta dinamika sosial dalam novel tersebut, termasuk bagaimana perbedaan ingatan memengaruhi hubungan antar kelompok dalam cerita.

Peristiwa tahun 1965 merupakan peristiwa memorial. Hal ini karena bentuk memori peristiwa pembantaian tahun '65 yang dikisahkan berasal dari memori kolektif. Melalui karya ini, bagaimana peristiwa ini terekam dalam ingatan kolektif bangsa Indonesia. Memori peristiwa ini menjadi bentuk simbolis dari sebuah ingatan Erll (dalam Andalas et al., (2022:3)). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini

bertujuan untuk 1) mendeskripsikan bentuk memori kolektif pada peristiwa 65' terhadap tokoh dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma 2) mendeskripsikan dampak memori kolektif tokoh pada peristiwa 65 dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma. Novel *Kalatidha* dipilih sebagai objek material penelitian karena novel ini belum pernah dikaji sebelumnya menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam perspektif memori kolektif. Masalah krusial yang diangkat dalam penelitian ini berhubungan dengan memori kolektif, seperti distorsi sejarah, amnesia kolektif, dan perbedaan ingatan antar kelompok, dapat menimbulkan dampak negatif yakni disharmoni. Penelitian memori kolektif, di sisi lain memberikan kebermanfaatn besar dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah. Dengan mempelajari memori kolektif, dapat memperbaiki distorsi narasi sejarah, mendorong rekonsiliasi pasca-konflik, serta meningkatkan pemahaman tentang pengalaman berbagai kelompok dalam masyarakat.

Novel *Kalatidha* secara detail mengisahkan seorang narapidana yang mengenang masa lalunya selama menjalani hari-hari isolasi di dalam sel penjara akibat tindakannya membobol dana sebuah bank. Ingatannya melompat-lompat, mulai dari masa kecil hingga peristiwa yang membawanya melakukan kejahatan tersebut. Masa kecilnya berlangsung dalam lingkungan yang sangat sensitive atau peka terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan PKI, di mana banyak orang di sekitarnya ditangkap. Ia bahkan menyaksikan sendiri sebuah rumah dibakar bersama seluruh penghuninya karena keluarga tersebut dicurigai sebagai anggota PKI. Hanya seorang gadis kecil yang selamat, yang kemudian menangis menyaksikan rumahnya terbakar, sementara saudara kembarnya ikut menjadi korban. Gadis kecil tersebut melihat keluarganya dihabisi di depan matanya,

rumahnya dibakar habis oleh massa, dan meskipun selamat, ia menjadi gila. Dalam kegilaannya, gadis itu tetap diperlakukan dengan kejam oleh orang-orang di sekitarnya. Gadis tersebut kemudian melakukan balas dendam. Peristiwa sejarah tahun 1965 menjadi latar cerita novel ini, menghadirkan kenangan kelam dan luka mendalam bagi para korban serta keluarganya.

Untuk memperkuat pembahasan masalah, peneliti menelusuri berbagai literatur dan hasil penelitian sebelumnya tentang novel *Kalatidha* ini. Novel *Kalatidha* belum pernah dikaji melalui pendekatan psikologi sastra memori kolektif pada penelitian sebelumnya. Meskipun begitu, aspek tekstual dari karya ini telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian pertama oleh Biantoro, (2012) yang mendeskripsikan struktur pembangun dalam novel *Kalatidha* mendeskripsikan kritik sosila dalam novel. Penelitian kedua oleh (Meiliana, 2019) yang mendeskripsikan peran karya sastra dalam mengungkapkan pandangan dunia pengarang terhadap fenomena sosial, khususnya kekerasan di Indonesia. Dalam penelitiannya ia berpendapat bahwa latar sosial dalam novel ini kekerasan yang terjadi di Indonesia; kekerasan berupa fisik, psikis, dan seksual; dan novel ini mengungkap pandangan dunia pengarang terhadap kekerasan di Indonesia. Penelitian ketiga oleh (Setiawan et al., 2018) penelitian ini berfokus pada kondisi politik dan peristiwa politik rezim Orde Baru G30S/PKI di Indonesia. Penelitian keempat oleh (Fidaus, 2019) penelitian ini berfokus Menunjukkan bahwa Orde Baru memanfaatkan berbagai suprastruktur ideologis sebagai alat untuk mempertahankan dan menjalankan hegemoni.

Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada objeknya, yaitu karya sastra berupa novel *Kalatidha* karya Seno Gumira

Ajidarma. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pendekatan yang digunakan; jika penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan sosiologi sastra, maka penelitian ini pendekatan psikologi sastra.

Karya sastra dan psikologi sama-sama memusatkan perhatian pada objek yang serupa, yaitu kehidupan manusia. Psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra. Dengan beorientasi pada kaitan psikologi dengan sastra, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, dan mempresentasikan mengenai memori kolektif peristiwa G30S/PKI dalam novel *Kalatidha*, dalam bentuk ingatan sekelompok individu mengenai peristiwa tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahan terkait kajian psikologi sastra khususnya pada teori memori kolektif berdasarkan perspektif Maurice Halbwachs. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai rujukan dalam pelaksanaan penelitian berikutnya yang serupa pada lingkup yang lebih luas untuk mempresentasikan ingatan bersejarah bagi para pembaca dalam bentuk memori kolektif tokoh dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan penjelasan di atas, di penelitian ini penulis menjabarkan masalah-masalah yang akan diteliti seperti:

- 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk memori kolektif tokoh pada peristiwa 65' dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma?
- 2) Bagaimanakah dampak memori peristiwa 65' pada tokoh dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk memori kolektif tokoh pada peristiwa 65' dalam novel *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma.
- 2) Mendeskripsikan dampak memori kolektif peristiwa 65' terhadap tokoh utama *Kalatidha karya Seno Gumira Ajidarma*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini ialah :

a. Manfaat Teoretis

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran baru mengenai memori kolektif serta memori traumatis yang ada pada karya sastra novel .
- 2) Sebagai bahan pemahaman pengetahuan mengenai karya sastra dan memori kolektif serta dampak memori kolektif peristiwa 65' terhadap tokoh utama.

b. Manfaat Praktis

- 1) Agar selanjutnya bermanfaat sebagai pengetahuan tentang penelitian karya sastra memori kolektif peneliti lainnya.
- 2) Penelitian ini akan bermanfaat bagi pembaca sebagai bahan pemahaman tentang memori kolektif bagi pembaca.

1.5 Penegasan Istilah

Berikut beberapa penegasan definisi yang menjadi penekanan *Representasi Memori Kolektif Tokoh terhadap Peristiwa 65' dalam Novel Kalatidha Karya Seno Gumira Ajidarma* .

1) Karya Sastra Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang bersifat imajinatif yang merepresentasikan kehidupan manusia dengan menyajikan fenomena kehidupan nyata serta mengandung cerita dan penokohan sebagai unsur pembentuknya. Psikologi sastra

2) Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan salah satu bidang ilmu yang menggunakan pendekatan psikologi untuk mempelajari karya sastra. Cabang ilmu ini bertujuan memahami aspek kejiwaan dalam karya sastra, baik yang berhubungan dengan tokoh, pengarang, maupun pembaca. Psikologi sastra bertujuan untuk menggali kedalaman makna, motif, dan psikologis dalam karya sastra.

3) Memori Kolektif

Memori kolektif merupakan ingatan bersama atau sekelompok orang mengenai sebuah kejadian di masa lampau yang dipandang signifikan yang kembali tumbuh kembali di masa sekarang sebagai media untuk mengungkapkan sejarah.

4) Bentuk Memori Kolektif

Memori kolektif dapat terbentuk berbagai bentuk, seperti cerita, ritual, aturan, interaksi sosial, atau kenangan individu yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial. Bentuk memori kolektif dapat diklasifikasi menjadi tiga bentuk: memori flashbulb, memori generasi, dan memori tradisi.

5) Peristiwa 65'

Peristiwa 1965 merupakan rangkaian kejadian yang terjadi setelah G30S/PKI,

termasuk dampak sosial, politik, dan kekerasan massal yang terjadi sepanjang tahun tersebut dan seterusnya.. Sensitivitas terhadap peristiwa ini sangat besar yang mengakibatkan trauma psikologis yang mendalam yang dialami suatu kelompok dimasa itu.

6) Dampak Memori Kolektif Peristiwa 65

Dampak memori kolektif pada peristiwa 1965 mengacu pada pengaruh yang ditimbulkan oleh pengalaman kolektif suatu peristiwa besar terhadap kehidupan individu dan kelompok dalam masyarakat, khususnya terkait dengan peristiwa 1965 di Indonesia.

